BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, adalah penyakit yang menyerang paru-paru dan dapat menyerang semua bagian tubuh. Tuberkulosis merupakan salah satu penyebab kematian teratas dan penyebab utama infeksi. Bakteri *Mycobacterium TB* paru menyerang paru-paru melalui saluran pernapasan, sistem pencernaan, dan luka kulit terbuka (Wahyu Widodo, 2020). Salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbesar di dunia, tuberkulosis paru-paru adalah masalah kesehatan global yang menyebabkan 1,5 juta kematian setiap tahunnya. Meskipun tuberkulosis dapat dicegah dan disembuhkan, penyakit ini menyebabkan kematian 1,5 juta orang setiap tahunnya (World Health Organization (WHO), 2023).

Indonesia adalah salah satu negara dengan insiden TB tertinggi di dunia setelah China, dengan 847.000 kasus TB dan 39.000 kematian per tahun. Pada tahun 2022, kementerian kesehatan menemukan lebih dari 700.000 klien TB, angka tertinggi sejak TB menjadi program prioritas nasional (Depkes RI, 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Timur data menunjukkan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 4.795 klien, peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2021 dengan jumlah 4.798 klien, dan mengalami lonjakan yang cukup besar pada tahun 2022 dengan mencapai 7.268 klien (Dinas kesehatan provinsi Nusa Tenggara Timur, 2022). Menurut data TB Paru dikabupaten Sumba Timur, pada tahun 2020 tercatat

sebanyak 195 klien, jumlah klien terus meningkat sehingga pada tahun 2021 menjadi 222 klien, dan terjadi peningkatan yang lebih drastis lagi pada tahun 2022 sebanyak 335 klien (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2023).

Salah satu gejala utama tuberkulosis paru adalah batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu. Batuk ini biasanya disertai dengan gejala lain seperti dahak berdarah, sesak napas, dan lemas, nafsu makan berkurang, berat badan menurun, gelisah, menggigil, keringat pada malam hari tanpa olahraga, dan demam yang berlangsung lebih dari sebulan (Sari et al., 2022). Peradangan di alveoli juga dapat menyebabkan penumpukan sputum yang berlebihan, yang menyebabkan masalah kebersihan jalan napas yang buruk (Wahyu Widodo, Siska Diyah Pusporatri, 2020).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketika seseorang tidak dapat batuk dengan baik karena ada ancaman (Buana, 2018). Ada pendapat lain bahwa dia tidak dapat menjaga saluran napas terbuka karena sekret atau obstruksi tidak dibersihkan dengan baik (Buana, 2018). Beberapa indikator khas dari Jalan Napas Tidak Efektif mencakup batuk yang tidak efektif, penurunan suara napas, produksi sputum yang berlebihan, suara napas tambahan, perubahan ritme pernapasan (pola napas) dan tingkat kegelisahan yang tinggi (Sasulisri et al., 2022).

Perawat sangat penting dalam menangani masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada pasien dengan masalah pernapasan, terutama pada pasien tuberkulosis paru-paru. Perawat dapat bekerja secara mandiri, seperti mengajarkan metode latihan batuk yang efektif. Latihan batuk efektif adalah tindakan yang dilakukan oleh perawat untuk membersihkan sekresi dari jalan napas. Latihan ini terutama diberikan kepada klien yang mengalami masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dan memiliki risiko tinggi terhadap infeksi saluran

pernapasan bagian bawah. Menurut (Pusporatri Siska Diyah, 2020), Penerapan latihan batuk efektif bisa mengatasi masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.

Latihan batuk yang efektif dapat membantu pasien mengeluarkan sputum, yang dapat mengurangi frekuensi pernapasan pada pasien TB paru. Untuk membantu mengeluarkan dahak pasien TB paru, keluarga yang menderita tuberkulosis paru harus dapat melakukan batuk yang efektif secara mandiri jika mereka memiliki masalah dengan bersihan jalan napas. Setelah keperawatan dilaksanakan, ditunjukkan bahwa latihan batuk yang efektif dapat membantu mengurangi jumlah sputum yang ada di jalan napas pasien. Diharapkan dapat menerapkan latihan batuk yang efektif di pasien TB paru yang mengalami masalah dengan perawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif. Selain itu, diharapkan dapat dikembangkan lagi dan digunakan sebagai pembelajaran untuk penelitian yang akan datang (Rahmawati Amalia Yunia, 2022)

Berdasarkan temuan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan latihan batuk yang efektif pada pasien TB paru di Kabupaten Sumba Timur yang menghadapi masalah keperawatan bersihan jalan napas yang tidak efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Latihan Batuk Efektif pada Pasien TB Paru dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Puskesmas Pambotanjara?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengatasi Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien TB Paru melalui Penerapan Latihan Batuk Efektif di Desa Pambotanjara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien TB paru dengan penerapan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada pasien TB paru dengan penerapan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
3. Mampu menentukan intervensi keperawatan pada pasien TB paru dengan penerapan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien TB paru dengan penerapan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien TB paru dengan penerapan latihan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi Penulis

Menambahkan kemajuan dalam pengetahuan dan informasi buat penulis tentang penggunaan batuk yang efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas yang tidak efektif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pengembangan keilmuan khususnya di Program Studi Keperawatan Waingapu Politeknik Kemenkes Kupang

1.4.2 Manfaat praktis:

1. Untuk Rumah Sakit: Dapat membantu perawat menerapkan latihan batuk yang efektif pada pasien tuberkulosis paru.
2. Untuk Pasien dan Keluarga: Dapat menjadi sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang penerapan latihan batuk yang efektif pada pasien tuberkulosis paru.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Latihan Batuk Efektif terhadap Peningkatan Kemampuan Ekspetoran Pasien TB Paru (Sari, D. 2019)	D: Studi kasus S: Purposive sampling V: Independen: Latihan batuk efektif, Dependen: Kemampuan batuk I: Lembar observasi kemampuan batuk A: Uji Wilcoxon	Fokus pada kemampuan ekspetoran, bukan kualitas hidup.

2	Efektivitas Latihan Batuk terhadap Perubahan Pola Napas pada Pasien TB Paru (Gunawan, H. 2020)	D: Pre-Post Test One Group S: Total sampling V: Independen: Latihan batuk, Dependen: Pola napas I: Spirometer, lembar observasi A: Paired t-test	Fokus respirasi, tidak menilai dampak jangka panjang.
3	Latihan Batuk Efektif sebagai Intervensi Keperawatan TB Paru (Lestari, N. 2021)	D: Deskriptif Kuantitatif S: Consecutive sampling V: Aktivitas keperawatan I: Checklist observasi A: Statistik deskriptif	Hanya menggambarkan implementasi, tidak uji efektivitas

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan pendekatan diskriptif dan menggunakan studi kasus satu pasien. Faktor penelitian ini adalah latihan batuk yang efektif. Alat yang digunakan termasuk format asuhan keperawata keluarga, SOP latihan batuk efektif, SAP, Poster, dan Leaflet, serta teknik analisis WOD (Wawancara Observasi, dan Dokumentasi). Prosesnya berbeda: penelitian sebelumnya melakukan latihan batuk yang efektif selama hanya satu hari, tetapi penelitian ini melakukannya selama tiga hari untuk mengamati dan mengevaluasi seberapa baik latihan pasien membersihkan jalan napas dan mengeluarkan sputum.